

**PERANAN ORANG TUA TERHADAP UPAYA PERLINDUNGAN
KESEHATAN REPRODUKSI DI DESA MARGOYOSO
KECAMATAN SUMBEREJO
KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh

SITA OKTAVIANI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PERANAN ORANG TUA TERHADAP UPAYA PERLINDUNGAN KESEHATAN REPRODUKSI DI DESA MARGOYOSO KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

Sita Oktaviani

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis Peranan Orang Tua Terhadap Upaya Perlindungan Kesehatan Reproduksi di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adakah pengaruh Peranan Orang Tua Terhadap Upaya Perlindungan Kesehatan Reproduksi di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan uji pengaruh antar variabel-variabel yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak usia 14-21 tahun di desa Margoyoso 2017, sebanyak 215 KK, sehingga sampel yang diambil sebanyak 15% yaitu sebanyak 33 KK.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa orang tua sangat berperan penting dalam upaya perlindungan kesehatan reproduksi pada perkembangan anak. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh antara peranan orang tua terhadap upaya perlindungan kesehatan reproduksi di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

Kata Kunci: Peranan, orang tua, perlindungan, kesehatan reproduksi

**PERANAN ORANG TUA TERHADAP UPAYA PERLINDUNGAN
KESEHATAN REPRODUKSI DI DESA MARGOYOSO
KECAMATAN SUMBEREJO
KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

SITA OKTAVIANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PERANAN ORANG TUA TERHADAP UPAYA
PERLINDUNGAN KESEHATAN REPRODUKSI
DI DESA MARGOYOSO KECAMATAN
SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa : **Sita Oktaviani**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313032077

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

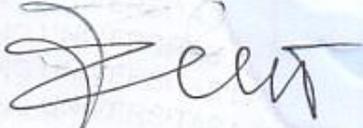
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

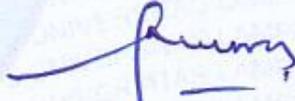
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

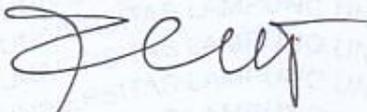

Drs. Berchah Pitoewas, M.H.
NIP 19611214 199303 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

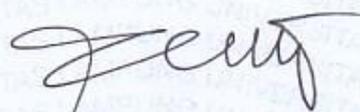
Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

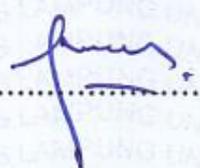

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

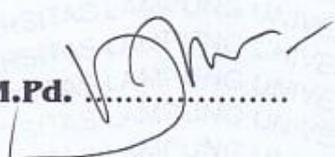

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.** 

Sekretaris : **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.** 

Penguji
Bukan Pembimbing : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.** 

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **23 Agustus 2017**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah, adalah :

Nama : Sita Oktaviani
NPM : 1313032077
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Desa Landbaw, Kec. Gisting, Kab.Tanggamus

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 23 Agustus 2017

Penulis,



Sita Oktaviani
NPM 1313032077

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 20 Oktober 1995, merupakan anak ke enam dari enam bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Dalio dan Ibu Srimah.

Penulis menyelesaikan pendidikan TK Roudlotul Athfal Mathla'ul Anwar Gisting pada tahun 2001, setelah itu Madrasah Ibtida'iyah Mathla'ul Anwar Gisting pada tahun 2007, Kemudian Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Gisting pada tahun 2010, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sumberejo pada tahun 2013.

Tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Melalui Jalur SBMPTN.

Penulis melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta pada tahun 2015, dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Negara Aji Tua, Kecamatan Anak Tuha, Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2016 serta melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Anak Tuha pada tahun 2016.

MOTTO

La Tahzan Innallaha ma'ana

(Jangan bersedih sesungguhnya Allah bersama kita)

(QS. At-Taubah : 40)

*Tiadanya keyakinanlah yang membuat orang takut
menghadapi tantangan; dan saya percaya pada diri saya
sendiri*

(Thomas Alva Edison)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan kecintaanku kepada :

Kedua orang tuaku yang sangat aku sayangi Ayahanda Dalio dan Ibunda Srimah yang selama ini telah memberikan kasih sayang tulusmu, pengorbananmu, dan selalu mendoakan keberhasilanku.

Almamater tercintaku Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillaahir rahmaanir rahiim.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peranan Orang Tua Terhadap Upaya Perlindungan Kesehatan Reproduksi di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus”**. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menggapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian skripsi ini terutama kepada Bapak Hermi Yanzi S.Pd., M.Pd. selaku ketua program studi PPKn dan pembimbing I, dan Bapak Berchah Pitoewas, M.H. selaku pembimbing II. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas I yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi;
7. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi;
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, motivasi, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan;
9. Bapak Sudibyso selaku Kepala Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus yang telah membantu dan mengizinkan penulis mengumpulkan data penelitian;
10. Seluruh warga Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, khususnya yang telah bersedia menjadi responden.
11. Terimakasih untuk keluarga besarku terkhusus kakakku M.Awaludin, Andi Tugianto, Dani Rajianti, Mimi Rahmawati serta kakak iparku M.Syafi'i,

- Adi Kurniawan, Ulis Eltriana, Damurah yang telah memberikan dukungan serta semangat menemani perjuanganku dan selalu menanti keberhasilanku
12. Kak Muklas Nurahman, S.Pd. selaku staff prodi PPKn, Kak Elisa Septriana S.Pd, keluarga besar Civic Education kakak tingkat 2011, 2012 dan adik tingkat 2014-2016 yang telah membantu dan memberi semangat;
 13. Sahabat-sahabat terbaikku Anggun Safitri, Putri Mentari, Rita Dwilestari, Nanda Anisa Bila, Sriwedari, Hilda Lutfiana yang selalu meluangkan waktu, memberikan doa, semangat, ide, saran dan kritik, serta inspirasi;
 14. Sahabat-sahabat terhebatku, Siti Lindriati, Kurnia Nurkaromah, Dina Ninda, Intan Bimbing Rakasiwi, Devi Alfadina Yusi yang telah meluangkan waktu, memberikan doa, semangat, dan motivasi;
 15. Sahabat seperjuangan Aina Fayanti, Nur Anita, Sari, Atika Febtiana Sari, Heni Istiani, Prayitno, Anas Fanani, Trio Saputra, Devita Puspa Sari, Suciati Nurmala, Sinta Ronauli Sitinjak, Artika Yasinda, Meli Septania, Weni Indrawati. Yesi Surya Resita, Risva Nita serta seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2013 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu;
 16. Adik tingkat Anggi Dwi Larasati yang selalu setia dilaboratorium pembelajaran PPKn untuk membantu dan memberi semangat;
 17. Teman-teman KKN-PPL SMPN 1 Anak Tuha, Lampung Tengah Linda Lestari, Veronica Panjaitan, Danu Ranu Setiawan, Dhoni Agung Riyadi, Savitri Fiska Tamara, Revania Putri Utami, Armayyeni Nurillia Marsim, Defika Putri Nastiti;
 18. Sahabat-sahabat sesama SMA Negeri 1 Sumberejo terimakasih atas kebersamaan, canda tawa, suka cita yang telah dilalui bersama.

19. Serta semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.

Bandar Lampung, 23 Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.5.1 Tujuan Penelitian	7
1.5.2 Kegunaan Penelitian	7
1. Kegunaan Teoritis	7
2. Kegunaan Praktis.....	7
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.6.1 Ruang Lingkup Ilmu	8
1.6.2 Objek Penelitian.....	8
1.6.3 Subjek Penelitian	9
1.6.4 Tempat Penelitian	9
1.6.5 Waktu Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Deskripsi Teori	10

2.1.1 Tinjauan Tentang Peranan Orang tua	10
2.1.1.1 Pengertian Peranan	10
2.1.1.2 Pengertian Orang Tua	11
2.1.1.3 Pengertian Peran Orang tua	12
2.1.2 Tinjauan Tentang Upaya Perlindungan Kesehatan Reproduksi	28
2.1.2.1 Pengertian Perlindungan Kesehatan Reproduksi	28
2.1.2.2 Upaya Perlindungan Kesehatan Reproduksi	31
2.2 Kerangka Pikir	36

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	39
3.2 Populasi	40
3.3 Sampel	40
3.4 Teknik Sampling	41
3.5 Variabel Penelitian	42
3.6 Definisi Konseptual dan Operasional	42
3.6.1 Definisi Konseptual	42
3.6.2 Definisi Operasional	43
3.7 Rencana Pengukuran Variabel	44
3.8 Teknik Pengumpulan Data	45
3.8.1 Teknik Pokok	45
3.8.2 Teknik Penunjang	46
3.9 Uji Validitas dan Reliabilitas Tes	46
3.9.1 Uji Validitas	46
3.9.2 Uji Reliabilitas	47
3.10 Teknik Analisis Data	49

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Langkah-langkah Penelitian	53
4.1.1. Persiapan Pengajuan Judul	53
4.1.2. Penelitian Pendahuluan	54
4.1.3. Pengajuan Rencana Penelitian	54
4.1.4. Pelaksanaan Penelitian	55
1. Persiapan Administrasi	55
2. Penyusunan Alat Pengumpulan Data	55
4.1.5. Pelaksanaan Uji Coba Angket	56
1. Analisis Validitas Angket	56
2. Analisis Reliabilitas Angket	56
4.2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
4.2.1. Sejarah Singkat	61
4.2.2. Keadaan Geografis Desa Margoyoso	61
4.2.3. Keadaan Penduduk	61
4.2.4. Sarana dan Prasarana di Desa Margoyoso	63
4.3. Deskripsi Data	64
4.3.1. Pengumpulan Data	64

4.3.2. Penyajian Data.....	64
4.4. Pengujian Data.....	83
4.4.1. Pengujian Pengaruh.....	83
4.4.2. Pengujian Tingkat Keeratan Pengaruh	87
4.5. Pembahasan	89
4.6. Pembahasan Tentang Pengaruh Hasil Pengujian dan Pemaknaanya	94

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	96
5.2. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Keluarga di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.....	40
3.2 Jumlah Keluarga di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus Yang Dijadikan Sampel Penelitian	41
4.1 Distribusi Hasil Uji Coba Angket dari Sepuluh Orang Tua Responden diluar Sampel untuk Item Ganjil (X)	57
4.2 Distribusi Hasil Uji Coba Angket dari Sepuluh Orang Tua Responden diluar Sampel untuk Item Genap (Y).....	58
4.3 Distribusi Antar Item Ganjil (X) dengan Item Genap (Y) dari Uji Coba Angket Kepada 10 Orang Tua Responden diluar Sampel.....	58
4.4 Jumlah Penduduk berdasarkan mata pencaharian.....	62
4.5 Jumlah Penduduk berdasarkan agama	62
4.6 Sarana Pendidikan.....	63
4.7 Sarana dan Prasarana di Pekon Margoyoso	63
4.8 Distribusi Skor Angket Indikator Bentuk Komunikasi Orang Tua.....	65
4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Bentuk Komunikasi Orang Tua	67
4.10 Distribusi Skor Angket Indikator Bentuk Pengawasan Orang Tua	68
4.11 Distribusi Frekuensi Indikator Bentuk Pengawasan Orang Tua.....	70

4.12	Distribusi Skor Angket Indikator Pola Pendidikan Kesehatan Reproduksi dalam keluarga.....	71
4.13	Distribusi Frekuensi Indikator Pola Pendidikan Kesehatan Reproduksi dalam keluarga.....	73
4.14	Distribusi Skor Angket Indikator Penanaman nilai budi pekerti dalam keluarga	74
4.15	Distribusi Frekuensi Indikator Penanaman nilai budi pekerti dalam keluarga	76
4.16	Distribusi Skor Angket Indikator Memfasilitasi perkembangan anak	77
4.17	Distribusi Frekuensi Indikator Memfasilitasi perkembangan anak	79
4.18	Distribusi Skor Angket Indikator Mengenalkan perlindungan kesehatan reproduksi	80
4.19	Distribusi Frekuensi Indikator Mengenalkan perlindungan kesehatan reproduksi	82
4.20	Hasil Angket Tentang Peranan Orang Tua Terhadap Upaya Perlindungan Kesehatan Reproduksi di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.....	84
4.21	Daftar Kontingensi Perolehan Data Tentang Peranan Orang Tua Terhadap Upaya Perlindungan Kesehatan Reproduksi di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pikir	38

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan dari Wakil Dekan I FKIP
2. Surat izin penelitian pendahuluan
3. Surat izin telah melakukan penelitian pendahuluan
4. Surat izin penelitian
5. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian
6. Kisi-Kisi Angket Penelitian
7. Angket Penelitian
8. Daftar Hasil Penelitian

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja merupakan suatu masa kehidupan individu dimana terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri. Pada masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja, individu mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri menjadi lebih berbeda. Remaja mulai memandang diri dengan penilaian dan standar pribadi, tetapi kurang dalam interpretasi perbandingan sosial. Remaja mempunyai sifat yang unik, salah satunya adalah sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat, kepada keadaan, serta lingkungan disekitarnya. Di samping itu, remaja mempunyai kebutuhan akan kesehatan reproduksi, dimana pemenuhan kebutuhan kesehatan reproduksi tersebut sangat bervariasi.

Remaja mempunyai masalah kesehatan reproduksi yang dapat berubah menurut siklus kehidupan, serta dipengaruhi oleh budaya dan praktek-praktek medis yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi segera setelah mereka lahir. Ketika anak mencapai masa pubertas, mereka mulai merasakan perubahan fisik, termasuk perubahan suara, munculnya alat kelamin sekunder, serta meningkatnya perkembangan jaringan otot. Perubahan-perubahan fisik ini sering kali diikuti dengan perubahan emosional dan

perilaku, termasuk perkembangan perasaan seksual, belajar tentang hal-hal seksual, dan pertanyaan-pertanyaan seputar isu seksualitas. Pengalaman dan respon anak terhadap perubahan ini membentuk tingkat yang lebih tinggi terhadap gender dan antisipasi terhadap budayanya.

Adapun beberapa isu sosial dan klinis yang berkaitan dengan remaja di desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, antara lain yaitu :

1. peranan fungsi jenis kelamin
2. penyakit menular seksual (PMS)
3. penggunaan KB pada usia remaja/ di luar nikah
4. kurangnya informasi dan konseling mengenai pendidikan seksual
5. kehamilan dini pada remaja/di luar nikah.

Sebagai orang tua tentunya harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anaknya, dan tentunya ketika anak memasuki masa remaja atau pubertas. Masa remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa dimana anak berusia 14-21 tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan lain sebagainya. Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda kesehatan reproduksi sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Lingkungan keluarga menjadi satu faktor yang bisa mempengaruhi para kalangan remaja agar terhindar dari pengaruh pergaulan bebas. Peranan orang tua menjadi salah satu filter agar anak remajanya tak terjerumus dalam pergaulan yang mengarah pada perilaku seks bebas. Hubungan orang-tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak sebaliknya. Orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga, dan anak akan “melarikan diri” dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian, dan keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang, dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak menurut Rohmahwati (2008).

Orang tua mengenalkan kepada anak tentang identitas diri berkaitan erat dengan organ biologis mereka serta perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Orang tua mengajarkan apa yang anak laki-laki dan anak perempuan dapat lakukan dan tidak dapat dilakukan. Misalkan bagi anak perempuan seringkali mendapat perkataan langsung seperti “anak perempuan tidak bermain kasar, dan anak perempuan biasakan untuk membantu ibu”, sedangkan bagi anak laki-laki diberikan perkataan “tetap menjadi diri sendiri, menjadi orang yang kuat dan anak laki-laki jangan menangis”.

Perlunya pendampingan dan pengawasan orang tua memang berat tantangannya karena seringkali remaja bersikap kritis dan cenderung menentang pendapat orang tua, sehingga orang tua perlu membangun komunikasi dengan anak terutama masalah seksualitas dengan menyadari berbagai perubahan atau gejala yang dialami remaja. Orang tua harus

mampu memposisikan diri sebagai sahabat bagi remaja serta perlu melakukan pengikatan emosi terhadap mereka dengan tujuan agar anak selalu merasa dekat dan aman di lingkungan keluarganya.

Pada tanggal 18 Desember 2016, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa orang tua yang anaknya belum bisa melindungi kesehatan reproduksi di Desa Margoyoso, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. Menurut si orang tua, beliau telah memberikan kasih sayang, pendidikan di sekolah, pendidikan agama di TPA, tetapi itu semua tidak cukup untuk membuat anaknya terhindar dari perilaku menyimpang, kesalahan orang tua terlalu sayang dan terlalu percaya kepada anak tanpa mengontrol perilaku anaknya.

Orang tua yang berbeda mengaku memberi kebebasan kepada anaknya karena dimasa lalu orang tua tersebut tidak diberi kebebasan oleh orang tuanya, kemudian beliau berfikir “jangan sampai si anak merasakan apa yang dahulu orang tuanya rasakan”, karena terlalu membebaskan anaknya perilaku menyimpang pada anak dapat terjadi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua di desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, dapat disimpulkan bahwa perlindungan kesehatan reproduksi belum terlaksana dengan baik dalam keluarga, hal tersebut terlebih lagi dengan perilaku menyimpang anak dan bagi sebagian orang tua di desa tersebut mengaku membicarakan kesehatan reproduksi kepada anaknya adalah sesuatu hal yang tabu. Hal ini ditambah dengan terbatasnya pengetahuan anak tentang sistem reproduksi,

seringkali menyebabkan perbuatan coba-coba karena ingin tahu, sehingga perbuatan mereka membuahkan kehamilan yang tidak direncanakan, pernikahan diusia dini, penyakit seksual menular HIV/AIDS serta permasalahan sosial yang berpengaruh terhadap kesiapan remaja untuk mengatur masa depannya.

Perlindungan kesehatan reproduksi bagi anak sangat penting, di zaman globalisasi seperti saat ini anak perlu mendapat pendidikan tentang kesehatan reproduksi agar dapat memilih apa yang baik dan tidak baik bagi dirinya. Dampak globalisasi seperti modernisasi akan mempengaruhi perilaku pada anak apabila anak tidak dapat menyikapinya dengan bijak. Orang tua, guru, dan masyarakat berharap agar anak dapat bersikap sesuai nilai moral dan norma yang berlaku didalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, khususnya pada perilaku dan kebiasaan sehari-hari.

Sebagai orang tua bentuk kasih sayang yang diberikan tidak hanya memberikan pendidikan dan kepercayaan kepada anaknya tetapi juga penting untuk selalu mengontrol perkembangan anaknya, dan sebagai orang tua juga dapat menepatkan diri sebagai teman kepada anaknya agar anak lebih terbuka dengan orang tua dan akan merasa nyaman untuk menceritakan apa yang selalu terjadi pada dirinya dengan begitu orang tua akan dapat dengan mudah mengontrol perkembangan anaknya serta mengajarkan tentang pentingnya melindungi kesehatan reproduksi. Bila setiap orang tua, keluarga, dan pemerintah masing-masing memberikan perhatian yang cukup pada remaja

dan turut serta mendukung terpeliharanya nilai-nilai moral dan etika, maka akan tercipta suasana sehat bagi kehidupan remaja.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Peranan Orang tua Terhadap Upaya Perlindungan Kesehatan Reproduksi di Desa Margoyoso, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan pengamatan peneliti lakukan dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Hubungan antara peranan orang tua dengan anak dalam upaya perlindungan kesehatan reproduksi
2. Masih kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi
3. Remaja yang mendapatkan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sumber yang tidak tepat
4. Sikap orang tua menanggapi perilaku atau tindakan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah Peranan Orang Tua Terhadap Upaya Perlindungan Kesehatan Reproduksi di desa Margoyoso, kecamatan Sumberejo, kabupaten Tanggamus.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, maka dari itu yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana peranan orang tua terhadap upaya perlindungan kesehatan reproduksi di desa Margoyoso, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus

1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Peranan Orang Tua Terhadap Upaya Perlindungan Kesehatan Reproduksi di Desa Margoyoso, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus.

1.5.2. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis berguna untuk memperkaya konsep ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai nilai moral pancasila kajian penelitian yang berkaitan dengan upaya membina pengetahuan, keterampilan dan watak/karakter warganegara yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila baik di sekolah maupun di masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna bagi :

- a. Penelitian ini secara praktis bermanfaat dan berguna untuk memberikan suatu pengetahuan dan memberikan informasi kepada siapa saja yang membutuhkannya, khususnya bagi orang tua di desa Margoyoso, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus.
- b. Memberikan masukan kepada orang tua remaja agar lebih memperhatikan perkembangan anak-anaknya agar dapat berkembang dengan baik, tegas dan jujur.
- c. Mengetahui masalah tentang perlindungan kesehatan reproduksi pada remaja.
- d. Memberikan pengetahuan kepada mahasiswa selaku calon orang tua agar nantinya dapat berperan menjadi orang tua yang baik kepada anaknya.
- e. Sebagai bahan calon guru dalam memberikan pendidikan tentang perlindungan kesehatan reproduksi kepada siswa di sekolah.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan umumnya yang berhubungan dengan norma dan masyarakat khususnya pembinaan dan pengembangan generasi muda dan pendidikan budi pekerti.

1.6.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah peran orang tua terhadap upaya perlindungan kesehatan reproduksi.

1.6.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang tua dari anak remaja di desa Margoyoso, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus.

1.6.4 Tempat Penelitian

Tempat atau wilayah penelitian ini adalah di desa Margoyoso, kecamatan Sumberejo, kabupaten Tanggamus.

1.6.5 Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah sejak surat izin penelitian nomor 2586/UN26/3/PL/2016 oleh Dekan FKIP pada tanggal 21 Oktober 2016 yang ditujukan kepada Kepala Desa Margoyoso, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus sampai dengan tanggal 22 Maret 2017

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Teori

2.1.1. Tinjauan Tentang Peranan Orang tua

2.1.1.1. Pengertian Peranan

Menurut Dewi Wulan Sari, (2009: 106) “Peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat dan meliputi tuntutan-tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang dan merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat”.

Menurut Livinson dalam Soerjono Soekanto (2004:213) menyebutkan bahwa peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu masyarakat sebagai individu.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.

Selain itu menurut Departemen Pendidikan Nasional “peranan adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan atau dimiliki oleh orang yang berkecukupan di masyarakat, terutama ditentukan oleh ciri-ciri individual yang bersifat khas atau istimewa”.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan peranan merupakan tindakan atau perbuatan seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai pemegang kedudukan dan posisi tertentu. Pentingnya peranan karena mengatur perilaku seseorang, dan juga peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perlakuan orang-orang di dalam masyarakat.

2.1.1.2. Pengertian Orang Tua

Orang tua berperan dalam Pendidikan anak untuk menjadikan Generasi muda berkedudukan. Menurut Abu Ahmadi dalam Hendi Suhendi dan Ramdani Wahtu (2001:4), penjelasan tentang orang tua dalam pendidikan sebagai berikut,

Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada didalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan didalam atau diluar keluarga. Fungsi disini mengacu pada peranan individu dalam mengetahui, yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban.

Didalam lingkungan keluarga orang tualah yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, dan sudah layaknya apabila orang tua mencurahkan perhatian dan bimbingan untuk mendidik anak agar supaya anak tersebut memperoleh dasar-dasar dan pola pergaulan hidup pendidikan yang baik dan benar, melalui penanaman disiplin dan kebebasan secara serasi.

Menurut Miami dalam Zaldy Munir (2010:2) dikemukakan bahwa “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”. Sedangkan menurut Widianingsih dalam Indah Pertiwi (2010:15) menyatakan bahwa “orang tua merupakan seorang atau dua orang ayah-ibu yang bertanggung jawab pada keturunannya semenjak terbentuknya hasil pembuahan atau zigot baik berupa tubuh maupun sifat-sifat moral dan spiritual”.

Menurut Abu Ahmadi (2003:54) mengemukakan bahwa “Orang tua adalah pemimpin di keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan anak-anaknya dan orang tua mempunyai tugas sebagai pembimbing, pembina, pelindung, pengasuh maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang berat dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, tokoh ayah dan ibu sebagai pengisi hati nurani yang pertama harus melakukan tugas yang pertama adalah membentuk kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang antara orang tua dengan anak.

2.1.1.3. Pengertian Peran Orang tua

Menurut Maulani dkk dalam Indah Pratiwi (2010:15):

Peran orang tua adalah seperangkat tingkah laku dua orang ayah- ibu dalam bekerja sama dan bertanggung jawab berdasarkan keturunannya sebagai tokoh panutan anak semenjak terbentuknya pembuahan atau zigot secara konsisten terhadap stimulus tertentu baik berupa bentuk tubuh maupun sikap moral dan spiritual serta emosional anak yang mandiri

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud peranan orang tua adalah pola tingkah laku dari ayah dan ibu berupa tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Mutis. T (1995:80) keluarga dituntut untuk memenuhi syarat-syarat antara lain :

1. Orang tua hendaknya mengenal arti dan ciri-ciri tanggung jawab
2. Orang tua hendaknya mengenal garis besar perkembangan pribadi anak
3. Orang tua hendaknya menciptakan situasi belajar cara bertanggung jawab dilingkungan keluarga
4. Orang tua hendaknya tahu bahwa titik berat pendidikan tata cara bertanggung jawab dilingkungan adalah penempatan nilai nilai kepribadian

Keluarga dalam hal ini orang tua mempunyai peran penting dalam perkembangan anak-anaknya, khususnya pada masa remaja. Masa remaja adalah periode penuh dengan perubahan, baik dalam hal jasmani maupun hal mental dan sosial. Orang tua harus mampu membimbing anak-anaknya selama masalah-masalah periode ini, sambil memberi informasi dan saran untuk kehidupan sehat. Dewasa ini, orangtua berperan bertindak untuk melindungi anak-anaknya dari pengaruh sosial yang tidak sehat. Cara terbaik

memenuhi peran ini adalah bersahabat dengan anak remaja dan tidak menghindari pertanyaan sulit, khususnya tentang masalah kesehatan reproduksi.

Dalam kaitannya peneliti membagi peranan orang tua dalam upaya Perlindungan Kesehatan Reproduksi, yaitu :

1. Bentuk Komunikasi Orang Tua

Komunikasi yang terjalin baik antara anak dan orang tua sejak usia dini memiliki dampak besar. Komunikasi yang baik adalah dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga ini dapat membawa dampak yang baik kepada anak. Komunikasi yang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak akan membangun kedekatan emosi orang tua dan anak sehingga anak memiliki keterbukaan dengan orang tua. Keterbukaan ini mencegah anak untuk melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri dan orang lain.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk membuat anak remaja terhindar konflik dengan orang tua, bahkan mempercayai orang tua untuk menjadi pendamping mereka di masa-masa sulit yang mereka alami. Salah satu yang penting untuk dibahas dalam artikel ini adalah komunikasi. Komunikasi yang terjalin antar orang tua dengan anak. Komunikasi, menurut Roben (2008), merupakan kegiatan perilaku atau kegiatan penyampaian pesan atau informasi tentang pikiran atau perasaan.

Dalam berkomunikasi dengan remaja, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, sebagai berikut:

a. Apa

Saat berkomunikasi, 'apa' lebih berkaitan dengan isi pesan yang akan disampaikan oleh orang tua kepada anak. Orang tua yang mau berkomunikasi dengan anak harus memiliki pesan yang jelas. Kejelasan pesan ini sering terganggu saat orang tua yang berkomunikasi dengan anak dalam keadaan marah. Orang tua sebaiknya mempersiapkan dengan baik isi pesan saat berkomunikasi dengan anak, karena isi pesan itu dapat merubah hidup dari anak yang menerima pesan tersebut.

b. Siapa

Berkomunikasi dengan anak, orang tua perlu memperhatikan dengan benar pribadi dari anak, yang dimaksudkan disini adalah lebih pada tahap perkembangan anak. Anak bisa berada pada rangkaian usia bayi, balita dan pra sekolah, usia sekolah, remaja, dewasa, dan lain-lain. Berkaitan dengan komunikasi, beberapa orang tua sering salah dalam berkomunikasi dengan anak, ada orang tua yang memperlakukan anak remaja seperti anak kecil saat berkomunikasi atau juga sebaliknya, hal ini berdampak buruk kepada perkembangan anak.

c. Kapan.

Masalah yang timbul dalam diri anak juga disebabkan oleh kurangnya waktu orang tua berkomunikasi dengan anak. Kesibukan orang tua terkadang menjadi alasan untuk berkomunikasi dengan anak. Sebenarnya orang tua bisa berkomunikasi dengan anak kapan saja, misalnya saat sarapan pagi, mengantar anak ke sekolah, menjemput anak dari sekolah, makan malam, menonton TV bersama, mengunjungi suatu tempat bersama, atau saat menghabiskan akhir minggu bersama. Apabila komunikasi ini dibatasi oleh tempat, orang tua bisa menggunakan alat komunikasi dengan maksimal, menelpon, menggunakan pesan singkat, melakukan video call.

d. Dimana

Sekali lagi perlu ditegaskan bahwa komunikasi orang tua dan anak tidak dibatasi oleh waktu maupun tempat. Berkaitan dengan 'dimana', topik atau isi pembicaraan menentukan kualitas dari pembicaraan. Apabila anak ingin menceritakan hal-hal yang bersifat rahasia, tentu orang tua juga bisa menyediakan tempat yang tempat misalnya mengajaknya berbicara ditempat yang tidak ramai, begitu juga saat orang tua berada dalam keadaan marah dan menegur anak, pada umumnya menegur anak didepan umum atau didepan teman-temannya dapat mengganggu isi pesan saat berkomunikasi.

e. Mengapa

Berkaitan dengan hal 'mengapa', orang tua perlu menyadari bahwa orang tua memang wajib berkomunikasi dengan anak, hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab orang tua kepada anak. Komunikasi wajib terus terjalin oleh orang tua meskipun anak tersebut sudah menikah. Komunikasi ini dilakukan berdasarkan prinsip kasih, bukan hanya simpati tapi juga empati. Berkaitan dengan tanggung jawab orang tua untuk berkomunikasi dengan anak, apabila anak dengan terbuka menceritakan hal-hal yang dialaminya, ini akan menghindarkan anak untuk mencari pendapat atau jalan keluar dari orang yang kurang tepat, bahkan membahayakan mereka.

f. Bagaimana

Setiap orang tua memiliki cara sendiri untuk berkomunikasi dengan anak mereka. Komunikasi dengan anak bisa dilakukan secara langsung (berhadapan atau melalui media), atau juga melibatkan pihak ketiga (Guru, Pembina Anak, Pembina Remaja, Pendeta, dan lain-lain). Dipoint ini, sedikit saran yang bisa dibagikan saat berbicara dengan anak secara langsung adalah (1) yakinkan saat berbicara dengan anak, terjadi kontak mata dengan anak, (2) mendengar dengan saksama apa yang diceritakan oleh anak, (3) berusaha menjawab setiap pertanyaan anak, atau menjelaskan sebenar

mungkin keraguan-keraguan yang dimiliki anak, (4) apabila anak melakukan kesalahan, berikan kesempatan sebaik mungkin bagi anak untuk menjelaskan kejadiannya dari sisinya, setelah selesai orang tua bisa menjelaskan dari sisi orang tua, (5) jangan cepat mencap anak dengan istilah/kata-kata tertentu seperti “kamu tidak tahu apa-apa”, “kamu bodoh”, dan lain-lain, melainkan usahakanlah menggunakan kata-kata yang membangun rasa percayanya untuk berkomunikasi dengan orang tua. Hal-hal ini menumbuhkan rasa kepercayaan anak untuk berbicara dengan orang tua apabila dia mengalami sesuatu. Dasrun Hidayat (2012: 15-16)

2. Bentuk Pengawasan Orang Tua

Pengawasan orang tua adalah sikap dari orang tua dalam mengamati dan mengontrol apa yang dilakukan anaknya. Dengan adanya pengawasan orang tua, maka diharapkan agar terciptanya lingkungan yang kondusif bagi remaja sehingga tidak melakukan perilaku menyimpang. Ada 4 macam gaya pengawasan dan dampak pengawasan tersebut kepada anak, 4 macam tersebut adalah yaitu :

1. *Authoritative Parenting (hangat dan tegas)*

Dalam pengawasan ini, sikap orang tua adalah berperilaku tegas, dan memicu anak-anaknya untuk lebih mandiri, lebih

dapat melakukan segala hal dengan kemampuan sendiri anak tersebut dan dilakukan untuk dapat menjadikan anak tersebut menjadi pribadi yang dapat melakukan hal dengan mandiri nantinya. Disini orang tua ikut andil untuk memberikan kesempatan anak membuat keputusan di keluarga, orang tua menunjukkan kasih sayang dan sabar memahami anaknya. Hal ini dapat membuat satu sama lain saling memahami untuk dapat menerima keputusan yang nantinya ada. Pengaruh pengawasan ini adalah dapat lebih memicu keberanian, motivasi, dan kemandirian seorang anak. Pola asuh ini juga dapat mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial. Mereka juga tumbuh dengan baik, bahagia, penuh semangat, dan memiliki kemampuan pengendalian diri sehingga mereka memiliki kematangan sosial dan moral, lincah bersosial, adaptif, kreatif, tekun belajar di sekolah, serta mencapai prestasi belajar yang tinggi.

2. *Authoritarian Parenting (kurang mau menerima kemauan anak)*

Dalam pengawasan ini, sikap orang tua adalah lebih menggunakan hukuman, batasan-batasan terhadap anak mereka. Sikap orang tua tersebut adalah mereka membuat peraturan-peraturan dan tuntutan yang harus dipatuhi anak-

anak mereka. Di pola asuh ini, orang tua kurang hangat, kurang menerima, dan kurang mendukung kemauan dan keinginan dari anaknya. Mereka membuat suatu batasan yang harus dipatuhi oleh anak mereka. Di pola pengasuhan seperti ini mendorong anak melakukan hal yang dapat membuat mereka memberontak pada saat usia mulai menginjak remaja, membuat sang anak ketergantungan pada orang tua, susah untuk aktif dalam masyarakat, sulit untuk bersosialisasi aktif, mereka kurang percaya diri, frustrasi, tidak berani menghadapi masalah yang ada, dan mereka suka mengucilkan diri.

3. *Neglect Parenting (sedikit waktu untuk anak)*

Dalam pola pengawasan ini, orang tua kurang memiliki komitmen untuk anaknya. Mereka jarang ada waktu untuk anaknya, dan mereka lebih mengutamakan suatu hal dibanding anaknya, dengan pola ini orang tua harus menanggulangi itu semua dengan memenuhi tuntutan anak mereka dengan memberikan apa yang anak mau selagi mereka mampu. Orang tua di pola ini cenderung tidak mengetahui bagaimana perilaku dan kebiasaan anak mereka. Mereka jarang untuk berbicara atau menceritakan suatu hal dengan anak mereka. Dampak dari minimnya kasih sayang dari orang tua tersebut akan membuat anak nantinya menjadi berkemampuan rendah dalam mengontrol emosinya, dan prestasi sekolahnya juga akan buruk. Anak menjadi kurang

bertanggung jawab, dan akan mudah dihasul oleh hal-hal yang kurang baik dalam lingkungannya kelak.

4. *Indulgent Parenting (memberikan kebebasan tinggi pada anak)*

Dalam pola pengawasan ini, orang tua kurang memperhatikan faktor kedisiplinan dan lebih mengutamakan kemauan anak, anak bebas memilih pada hal yang mereka inginkan, anak bebas bertindak sesuai yang mereka mau. Orang tua dalam hal ini cenderung lebih memanjakan anaknya, melindungi anaknya dengan sangat, membiarkan anaknya berbuat kesalahan, dan menjauhkan anak dari paksaan, keharusan, hukuman, dan enggam meluruskan penyimpangan perilaku anak. Pola ini akan membuat anak suka menentang, tidak patuh jika disuruh tidak sesuai kehendak anak tersebut, hilangnya rasa tenggang rasa, dan kurang bertoleransi dalam bersosialisasi dimasyarakat. Anak akan suka meminta dan membuat mereka selalu manja dan sulit untuk berprestasi di sekolahnya.

Pengawasan dan bimbingan orang tua adalah hal terpenting untuk membuat anak menjadi seperti apa nantinya ia di kemudian hari, pola bimbingan orang tua akan membentuk jati dirinya, dengan menjadi orang tua yang dapat memahami dan mengerti bagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap anak, akan membuat anakpun menjadi nyaman. Orang tua memang penting,

namun faktor lingkungan juga sangat penting untuk membuat seperti apa nantinya kepribadian anak tersebut saat beranjak dewasa. Perlu upaya dari orang tua dan masyarakat, diantaranya sebagai berikut :

- a. Orang tua memberikan perhatian pada remaja dalam arti tidak mengekang namun memberikan kebebasan yang terkendali. Ketika anak sudah mulai menunjukkan tanda-tanda penyimpangan, maka orang tua yang bertindak sebagai pengawas harus segera mengingatkan anak akan tanggung jawab yang dipikulnya terutama pada akibat-akibat yang mungkin timbul sebagai efek dari kelalaiannya.
- b. Orang tua tidak memberikan fasilitas yang berlebihan (termasuk uang saku). Penggunaan uang harus termonitor oleh orang tua. Orang tua mengarahkan dan memfasilitasi kegiatan yang positif melalui kelompok sebaya sebagai wahana bagi pengembangan talenta remaja, dan membatasi anak untuk keluar sampai larut malam.
- c. Orang tua berperan sebagai pembentuk karakter, pola pikir dan kepribadian anak. Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat dimana anak-anaknya pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Walaupun di dalam keluarga tidak terdapat rumusan kurikulum dan program resmi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, akan tetapi sifat pembelajaran di dalam keluarga sangat potensial dan mendasar.

- d. Orang tua dapat menanyakan perilaku anak kepada temannya, guru di sekolah, dan masyarakat sekitar untuk mengetahui apa saja yang dilakukan anak di luar rumah agar perilakunya dapat selalu terkontrol orang tua.
- e. Menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua perlu lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi. Orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.
- f. Dukungan dari pemerintah juga diperlukan, misalnya melalui pengawasan pasangan-pasangan remaja di tempat wisata , persyaratan menunjukkan surat nikah bagi pasangan yang menginap dihotel, penegakan hukum dalam pemberantasan narkoba. Sementara itu bagi remaja yang tidak mampu diberikan bebas biaya sekolah agar mendapat pendidikan yang layak. Poltekes Depkes Jakarta I (2012:61)

3. Pola Pendidikan Kesehatan Reproduksi dalam Keluarga

Pendidikan Kesehatan Reproduksi ini dapat diberikan sejak anak mulai bertanya tentang hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan kelengkapan jawaban bisa diberikan sesuai dengan seberapa jauh keingintahuan mereka dan tahapan umur

sang anak. Tetapi ada juga sebagian ahli yang mengklasifikasikan perkembangan anak dalam beberapa fase yaitu :

- a. Fase pertama atau Tamyiz (masa pra pubertas). Fase ini ada pada usia antara 7-10 tahun. Pada tahap ini diajarkan mengenali identitas diri berkaitan erat dengan organ biologis mereka serta perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Pada masa ini juga anak diberi pelajaran tentang meminta izin dan memandang sesuatu ketika akan memasuki kamar orang tuanya.
- b. Fase kedua atau murhaqah (pubertas), ada pada usia 10-14 tahun. Pada tahap umur ini, harus dijelaskan mengenai fungsi biologis secara ilmiah, batas aurat, kesopanan, ahlak pergaulan laki laki dan menjaga kesopanan serta harga diri. Pada masa ini anak sebaiknya dijauhkan dari berbagai rangsangan seksual seperti buku-buku porno, buku buku yang memperlihatkan perempuan-perempuan yang berpakaian mini dan sebagainya.
- c. Fase ketiga atau bulugh (Masa Adolesen), pada usia 14-16 tahun. Pada tahap ini adalah paling kritis dan penting, karena naluri ingin tahu dalam diri anak semakin meningkat ditambah dengan tahapan umur yang semakin menampakkan kematangan berfikir. Pada masa ini juga anak sudah siap menikah (ditandai dengan mulai berfungsinya alat-alat

reproduksi), maka anak bisa diberi pelajaran tentang etika hubungan sosial.

- d. Fase keempat (masa pemuda), pada masa ini diberi pelajaran tentang etika isti'faah (menjaga diri) jika belum mampu melaksanakan pernikahan.
- e. Fase kelima (analisa)

Sedangkan menurut Clara Kriswanto S.Psi (170-172) pendidikan kesehatan reproduksi berdasarkan usia sebagai berikut:

Usia 0-5 tahun

- 1) Bantu anak agar merasa nyaman dengan tubuhnya
- 2) Beri sentuhan dan pelukan kepada anak agar mereka measakan kasih sayang dari orang tuanya secara tulus
- 3) Bantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan depan umum. Contohnya, saat anak selesai mandi harus mengenakan baju didalam kamar mandi atau di kamarnya. Orang tua harus menanamkan bahwa anak tidak diperkenankan berlarian usai mandi tanpa busana. Anak harus tahu ada hal-hal ditubuhnya yang tidak semua orang boleh lihat apalagi menyentuhnya.
- 4) Ajari anak untuk mengetahui perbedaan anatomi tubuh pria dan wanita. Jelaskan proses tubuh seperti hamil dan melahirkan dalam kalimat sederhana. Dari sini bisa dijelaskan bagaimana bayi bisa berada dalam kandungan

ibu. Tentu saja harus dilihat perkembangan kognitif anak. Yang penting orang tua tidak membohongi anak misalnya dengan mengatakan kalau adik datang dari langit atau burung. Cobalah memosisikan diri anda sebagai anak pada usia tersebut. Cukup beritahu hal-hal yang ingin diketahuinya. Jelaskan dengan contoh yang terjadi pada binatang.

- 5) Hindari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya.
- 6) Ajarkan anak untuk mengetahui nama yang benar setiap bagian tubuh dan fungsinya. Katakan vagina untuk alat kelamin wanita dan penis untuk alat kelamin pria daripada mengatakan burung atau yang lainnya.
- 7) Bantu anak memahami konsep pribadi dan ajarkan pada mereka bahwa pembicaraan tentang seksualitas adalah pribadi.
- 8) Beri dukungan dan suasana kondusif agar anak mau datang kepada orang tua dan bertanya soal kesehatan reproduksi.

Usia 6-9 tahun

- 1) Tetap menginformasikan masalah seksual kepada anak, meski tidak ditanya.
- 2) Jelaskan setiap keluarga mempunyai nilai-nilai sendiri yang patut dihargai seperti nilai untuk menjaga diri

sebagai perempuan atau laki-laki serta menghargai lawan jenisnya.

- 3) Berikan informasi mendasar tentang permasalahan seksual
- 4) Beritahukan kepada anak perubahan yang akan terjadi saat menginjak masa pubertas.

Usia 10-12 tahun

- 1) Bantu anak memahami masa pubertas
- 2) Berikan penjelasan tentang menstruasi bagi anak perempuan serta mimpi basah bagi anak laki-laki sebelum mereka mengalaminya. Dengan begitu anak sudah diberi persiapan tentang perubahan yang bakal terjadi pada dirinya.
- 3) Hargai privasi anak
- 4) Dukung anak untuk melakukan komunikasi terbuka.
- 5) Tentukan kepada anak bahwa proses kematangan seksual setiap individu itu berbeda-beda. Bantu anak untuk memahami bahwa meskipun secara fisik ia sudah dewasa, aspek kognitif dan emosionalnya belum dewasa untuk berhubungan intim .
- 6) Beri pemahaman kepada anak bahwa banyak cara untuk mengekspresikan cinta dan kasih sayang tanpa perlu berhubungan intim.

7) Diskusi terbuka dengan anak tentang alat kontrasepsi.
Katakan bahwa alat kontrasepsi berguna bagi pasangan suami istri untuk mengatur dan menjarangkan kelahiran.

8) Diskusikan tentang perasaan emosional dan seksual.

Usia 13-15 tahun

- 1) Ajarkan tentang nilai keluarga dan agama
- 2) Ungkapkan kepada mereka kalau ada beragam cara untuk mengekspresikan cinta
- 3) Diskusikan dengan anak tentang faktor-faktor yang harus dipertimbangkan sebelum melakukan hubungan seksual.

Usia 16-18 tahun

- 1) Dukung anak untuk mengambil keputusan sambil memberi informasi berdasarkan apa seharusnya ia dalam mengambil keputusan itu
- 2) Diskusikan dengan anak tentang perilaku seksual yang tidak sehat dan illegal

2.1.2. Tinjauan Tentang Upaya Perlindungan Kesehatan Reproduksi

2.1.2.1. Pengertian Perlindungan Kesehatan Reproduksi

Kesehatan reproduksi yang ditetapkan dalam Koferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (International Coference on Population and Development/ICPD) adalah keadaan kesejahteraan secara fisik, mental, sosial yang utuh, bukan hanya

tidak adanya penyakit atau kelemahan, tetapi dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi serta proses-prosesnya reproduksi (1994:48)

Kesehatan Reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja, sehat disini tidak semata-mata berarti bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural. Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang ada disekitarnya. Dengan informasi yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi. Eny Kusmiran (2013:54)

Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 (UU Kesehatan) Pasal 71 ayat (1) menyebutkan kesehatan reproduksi sebagai keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan.

Pasal 73 menjelaskan lebih lanjut tentang hak-hak terkait kesehatan reproduksi. Hak tersebut diantaranya adalah hak untuk menjalani dan menentukan kehidupan reproduksi dan seksual yang sehat, aman, serta, bebas dari paksaan dan/atau kekerasan serta memperoleh hak informasi, edukasi, dan konseling mengenai

kesehatan reproduksi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Usia 4-5 tahun dianggap sebagai titik awal proses identifikasi diri menurut jenis kelamin, sehingga peran ibu dan ayah atau orang tua pengganti (nenek, kakek, dan orang dewasa lainnya) sangat besar. Apabila proses identifikasi ini tidak berjalan dengan lancar, maka dapat timbul proses identifikasi yang salah. Perilaku remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Di satu pihak, remaja mempunyai keinginan kuat untuk mengadakan interaksi sosial dalam upaya mendapatkan kepercayaan dari lingkungan, sedangkan dilain pihak ia mulai memikirkan kehidupan secara mandiri serta terlepas dari pengawasan orang tua dan sekolah. Salah satu perkembangan remaja yang tersulit adalah penyesuaian terhadap lingkungan sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan interpersonal yang awalnya belum pernah ada, juga harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah.

Proses sosialisasi sangat dipengaruhi oleh pola asuh dalam keluarga, diantaranya sebagai berikut :

- a. sikap orang tua yang otoriter (mau menang sendiri, selalu mengatur, semua perintah harus diikuti tanpa memperhatikan pendapat dan kemauan anak) akan sangat berpengaruh pada

- perkembangan kepribadian remaja. Ia akan berkembang menjadi penakut, tidak memiliki rasa percaya diri, merasa tidak berharga sehingga proses sosialisasi menjadi terganggu.
- b. sikap orang tua yang permisif (serba boleh, tidak pernah melarang, selalu menuruti kehendak anak, selalu memanjakan) akan menumbuhkan sikap ketergantungan dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di luar keluarganya.
 - c. sikap orang tua yang selalu membandingkan anak-anaknya, akan menumbuhkan persaingan tidak sehat dan saling curiga antar saudara.
 - d. sikap orang tua yang berambisi dan terlalu menuntut anak-anaknya akan mengakibatkan anak cenderung mengalami frustrasi, takut gagal, dan merasa tidak berharga.
 - e. orang tua yang demokratis akan mengikuti keberadaan anak sebagai individu dan makhluk sosial, serta mau mendengarkan dan menghargai pendapat anak. Kondisi ini akan menimbulkan keseimbangan antara perkembangan individu dan sosial, sehingga anak akan memperoleh suatu kondisi mental yang sehat. Poltekes Depkes Jakarta I (2012:74-75)

2.1.2.2. Upaya Perlindungan Kesehatan Reproduksi

Upaya Perlindungan Kesehatan Reproduksi merupakan suatu hal yang harus bersifat kooperatif dari berbagai aspek seperti diri sendiri, pihak orang tua, sekolah dan lingkungan masyarakat yang

harus diimbangi oleh norma agama dan sosial, untuk melindungi kesehatan reproduksi pada anak.

Hubungan orang tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak. Sebaliknya, orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga dan anak akan “melarikan diri” dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap, misalnya karena perceraian dan kematian, atau keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang, dapat mempengaruhi perkembangan remaja.

Upaya perlindungan kesehatan reproduksi dapat dilakukan orang tua melalui cara sebagai berikut:

1. Penanaman nilai budi pekerti dalam keluarga

Pendidikan moral dalam keluarga adalah upaya menanamkan nilai-nilai akhlak atau budi pekerti kepada anak di rumah. Pengertian budi pekerti mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

a. Keagamaan

Pendidikan agama diharapkan dapat menumbuhkan sikap anak yang mampu menjauhi hal-hal yang dilarang dan melaksanakan perintah yang dianjurkan. Menanamkan norma agama dianggap sangat besar perannya terutama dalam menghadapi situasi globalisasi yang berakibat pada bergesernya nilai kehidupan. Remaja yang taat norma agama akan terhindar atau mampu bertahan terhadap pengaruh buruk dilingkungannya.

b. Kesusilaan

Meliputi nilai-nilai yang berkaitan dengan orang lain, misalnya sopan santun, kerja sama, tenggang rasa, saling menghormati, menghargai orang lain, dan sebagainya.

c. Kepribadian

Memiliki nilai dalam kaitan pengembangan diri, misalnya keberanian, rasa malu, kejujuran, kemandirian, dan sebagainya.

Penanaman nilai-nilai budi pekerti dalam keluarga dapat dilakukan melalui keteladanan orang tua atau orang dewasa lainnya, bacaan yang sehat, pemberian tugas, dan komunikasi efektif antar anggota keluarganya. Sebaliknya, apabila keluarga tidak peduli dengan hal ini, misalnya membiarkan anak tanpa komunikasi dan memperoleh nilai di luar moral agama dan sosial, membaca buku dan menonton video porno, pergaulan bebas, maka akan berakibat buruk terhadap perkembangan jiwa remaja. Poltekes Depkes Jakarta I (2012:76)

2. Memfasilitasi Perkembangan Anak

Cara yang perlu diajarkan orang tua/keluarga dalam rangka memfasilitasi perkembangan anak adalah sebagai berikut :

- a. orang tua menjelaskan tentang perkembangan yang normal dan menyimpang kepada anaknya;
- b. memfasilitasi anak untuk berinteraksi dalam kelompok sebaya;

- c. menganjurkan anak untuk bergaul dengan orang lain yang membuat anak nyaman mencurahkan perasaan, perhatian, dan kekhawatirannya;
 - d. menganjurkan anak mengikuti organisasi yang mempunyai kegiatan positif;
 - e. orang tua berperan sebagai teman berbagi cerita bagi anak;
 - f. orang tua berperan sebagai contoh peran bagi anak dalam melakukan interaksi sosial yang baik;
 - g. memberikan lingkungan yang nyaman bagi anak dalam melakukan aktivitasnya bersama kelompoknya;
 - h. membimbing remaja dalam menentukan rencana masa depannya. Poltekkes Depkes Jakarta I (2012:73)
3. Mengenalkan perlindungan kesehatan reproduksi

Hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk anak khususnya anak yang sudah mulai bertanya tentang perlindungan kesehatan reproduksi adalah sebagai berikut :

- a. Mengubah cara berpikir anak, bahwa makna pendidikan perlindungan kesehatan reproduksi itu sangat luas, tidak hanya berkisar masalah jenis kelamin dan hubungan seksual, tapi didalamnya ada perkembangan manusia, hubungan antar manusia, kemampuan personal (yang didalamnya terdapat tentang nilai, komunikasi, negosiasi dan pengambilan keputusan, perilaku seksual, kesehatan seksual, pencegahan infeksi menular, serta budaya dan masyarakat.

- b. Mengajarkan tentang kesehatan reproduksi sejak dini. Saat anda mulai mengajari tentang “ini hidung” atau “ini telinga” dan pada saat itu anda mulai mengajari “ini penis” dan “ini vagina”. Janganlah menggunakan istilah kata yang tidak tepat misalnya kata “nenen” sebagai pengganti kata payudara, karena dengan demikian tidak kita sadari telah membuat dikotomi, antara organ yang biasa dan orang yang “jorok” atau tabu atau negatif. Karena persepsi tentang bagian tubuh yang keliru akan berdampak negatif bagi anak dimasa depan yang akan datang.
- c. Manfaatkan “*golden moment*”, saat tepat dimana situasi yang pas untuk membicarakan hal yang berkaitan dengan seksual.
- d. Mendengarkan dengan sungguh-sungguh yang diceritakan anak, pahami pikiran dan perasaan anak. Agar mereka merasa diterima sehingga mereka nyaman, membuka diri, percaya untuk membicarakan hal tersebut.
- e. Jangan dengan metode ceramah, karena umumnya anak tidak suka diceramahi.
- f. Gunakan istilah yang tepat sesuai dengan usianya, misalnya anak yang beranjak remaja, maka gunakanlah bahasa yang biasa digunakan remaja, sehingga anak tidak sungkan untuk menanggapi pembicaraan anda. Monty P. Setiadarma (2001:146)

Pengetahuan dasar yang perlu diberikan kepada remaja agar melindungi kesehatan reproduksi yang baik, yaitu :

- a. Pengenalan mengenai sistem, proses, dan fungsi alat reproduksi (aspek tumbuh kembang remaja)
- b. Remaja perlu mendewasakan usia kawin serta bagaimana merencanakan kehamilan agar sesuai dengan keinginan dan pasangannya
- c. Penyakit menular seksual dan HIV/AIDS serta dampaknya terhadap kondisi kesehatan reproduksi
- d. Bahaya narkoba dan miras pada kesehatan reproduksi
- e. Pengaruh sosial dan media terhadap perilaku seksual
- f. Kekerasan seksual dan bagaimana menghindarinya
- g. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi termasuk memperkuat kepercayaan diri agar mampu menangkal hal-hal yang bersifat negatif. Eny Kusmiran (2013:17)

2.2. Kerangka Pikir

Remaja yang masih dalam tahap perkembangan mempunyai rasa ingintahuan yang sangat besar, terlebih terhadap seksualitas. Dengan demikian, dibutuhkan sikap yang sangat bijaksana dari orang tua, pendidik, dan masyarakat pada umumnya serta tentunya dari remaja itu sendiri, agar mereka tidak terjerumus kedalam hal-hal yang negatif berkaitan dengan rasa keingintahuannya, sehingga remaja perlu menjalin hubungan yang baik dengan orang tua. Adapun yang dimaksud kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada

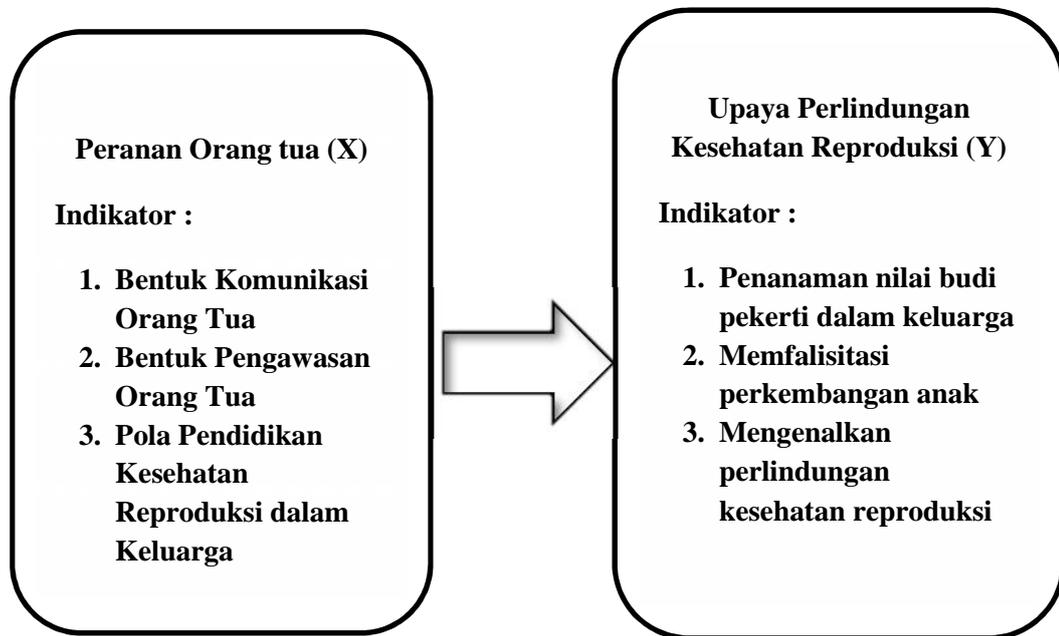
semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses reproduksi, bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit atau kecacatan.

Upaya orang tua dalam melindungi kesehatan reproduksi dapat dilakukan dengan bentuk komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dalam proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan berpikir dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya secara langsung untuk mengubah sikap dan tingkah laku.

Remaja yang tidak didampingi orang tua dalam memperoleh informasi kesehatan reproduksi akan menggambarkan kesimpulan yang salah berdasar pengetahuan yang tidak akurat dan mereka akan membuat penjelasannya sendiri tanpa tahu benar ataukah salah. Orang tua dapat mengarahkan para remaja itu ke arah yang benar dan mendampingi, serta mengontrol anak dalam setiap pengambilan keputusan.

Perlindungan yang efektif dalam kesehatan reproduksi adalah dengan adanya pendidikan tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini akan membuat individu tersebut lebih berhati-hati dan menjaga sekali dirinya dalam menerapkan perilaku seksualitas dalam hidupnya. Pendidikan kesehatan reproduksi secara dini dapat dilakukan oleh keluarga atau orangtua yang berfungsi sebagai pendidik pertama juga memegang peranan penting dalam perkembangan anaknya. Pentingnya peranan orang tua melakukan upaya Perlindungan Kesehatan Reproduksi adalah untuk mencegah penularan HIV/AIDS dan juga mencegah kehamilan diluar nikah. Untuk menyederhanakan pembahasan tentang

peranan orang tua terhadap upaya Perlindungan Kesehatan Reproduksi, maka dibuatlah kerangka pikir sebagai berikut:



2.1 Bagan Kerangka Pikir

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metodologi penelitian sebagai salah satu cara untuk memecahkan suatu masalah atau permasalahan dan memegang peranan penting dalam penelitian ilmiah. Selain memaparkan garis-garis yang cermat, juga menentukan harga ilmiah suatu penelitian.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif dan dengan teknik analisis korelasi, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan disajikan sebagaimana adanya. Subana M. dan Sudrajat (2001:26).

Penelitian ini membahas masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat khususnya memaparkan atau menggambarkan Peran Orang Tua Terhadap Upaya Perlindungan Kesehatan Reproduksi di desa Margoyoso, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus.

3.2. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang memiliki anak remaja dengan rentan usia 14-21 tahun di desa Margoyoso, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, berikut penjelasan terlihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1 Jumlah keluarga di desa Margoyoso, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus

No	RT	Jumlah KK
1.	01	71
2.	02	39
3.	03	45
4.	04	60
Total Jumlah KK		215

Sumber : Data dari Kepala Pekon Desa Margoyoso, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas total jumlah keluarga yang memiliki anak usia 14-21 di Desa Margoyoso, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, terdiri dari RT 01 berjumlah 71 KK, RT 02 berjumlah 39 KK, RT 03 berjumlah 45 KK, dan RT 04 berjumlah 60 KK. Jadi, jumlah total KK yang memiliki anak remaja usia 14-21 tahun adalah 215.

3.3. Sampel

Menurut Sugiyono sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh banyak populasi tersebut. Apabila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti akan

mengambil sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (Sugiyono 2011).

Berdasarkan populasi tersebut yang diketehau bahwa jumlah populasi lebih dari 100 (seratus). Maka peneliti menetapkan 15% dari 215 KK yang di Desa Margoyoso, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus diambil secara acak. Dengan demikian diperoleh $15\% \times 215 = 32,25$ jumlah keseluruhan sampel dibulatkan menjadi 33 kepala keluarga (KK) yang memiliki anak remaja dengan rentan usia 14-21 tahun.

3.4. Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak yang mewakili populasi dan dapat memberikan gambaran keadaan populasi yang sebenarnya.

Besarnya sampel dari setiap kelas diketahui dengan menggunakan teknik perhitungan 15% dari kepala keluarga. Adapun jumlah sampel pada setiap RT, yaitu :

Tabel 3.2 Jumlah keluarga di Desa Margoyoso, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus yang dijadikan sampel penelitian

No	RT	Jumlah KK	Presentase	Sampel
1.	01	71	15 %	11
2.	02	39	15 %	6
3.	03	45	15 %	7
4.	04	60	15 %	9
Total Jumlah KK		215	15 %	33

Sumber : Data olahan penelitian

3.5. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:60), variabel pada dasarnya segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dirumuskan definisi variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu :

3.5.1. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Peranan Orang tua (diberi simbol X).

3.5.2. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Upaya Perlindungan Kesehatan Reproduksi (diberi simbol Y).

3.6. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

3.6.1. Definisi Konseptual

3.6.1.1. Peranan Orang tua

Peran orang tua adalah seperangkat tingkah laku dua orang ayah-ibu dalam bekerja sama dan bertanggung jawab berdasarkan keturunannya sebagai tokoh panutan anak semenjak terbentuknya pembuahan atau zigot secara konsisten terhadap stimulus tertentu baik berupa bentuk tubuh maupun sikap moral dan spiritual serta

emosional anak yang mandiri (Maulani dkk dalam Indah Pratiwi (2010:15).

3.6.1.2. Upaya Perlindungan Kesehatan Reproduksi

Upaya perlindungan Kesehatan reproduksi adalah keadaan kesejahteraan secara fisik, mental, sosial yang utuh, bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, tetapi dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi serta proses-prosesnya reproduksi (ICPD, 1994).

3.6.2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah definisi yang memberikan gambaran cara mengukur suatu variabel dengan memberikan arti suatu kegiatan. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

3.6.2.1. Peranan Orang tua

Peranan orang tua adalah pola tingkah laku dari ayah dan ibu berupa tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun indikator-indikator yang dapat dijadikan tolak ukur dalam peran orang tua, adalah :

1. Bentuk komunikasi orang tua
2. Bentuk pengawasan orang tua
3. Pola pendidikan kesehatan reproduksi dalam keluarga

3.6.2.2. Upaya Kesehatan Reproduksi

Kesehatan Reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja, sehat disini tidak semata-mata berarti bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural. Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang ada disekitarnya. Dengan informasi yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi. Eny Kusmiran (2013:54)

Adapun indikator-indikator yang dapat dijadikan tolak ukur dalam upaya Perlindungan Kesehatan Reproduksi, adalah :

1. Penanaman nilai budi pekerti dalam keluarga
2. Memfasilitasi perkembangan anak
3. Mengenalkan perlindungan kesehatan reproduksi

3.7. Rencana Pengukuran Variabel

Variabel yang diukur dalam rencana penelitian ini adalah peranan orang tua (X) dengan indikator, komunikasi, pengawasan dan pola pendidikan kesehatan reproduksi dalam keluarga, yang diukur yaitu :

1. Sangat Berperan
2. Cukup Berperan
3. Kurang Berperan

Selanjutnya variabel (Y) tentang Upaya perlindungan kesehatan reproduksi dengan indikator yang akan diukur adalah penanaman nilai budi pekerti dalam keluarga, memfasilitasi perkembangan anak, dan mengenalkan perlindungan kesehatan reproduksi. Dengan tingkat keterlaksanaan yang diukur yaitu :

1. Baik
2. Cukup Baik
3. Kurang Baik

3.8. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan data sebagai berikut :

3.8.1. Teknik Pokok

Sebagai teknik pokok dalam pengumpulan data digunakan teknik – teknik sebagai berikut :

3.8.1.1. Angket

Teknik angket atau kuisioner merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara membuat pertanyaan yang diajukan kepada responden dengan maksud menjaring data dan informasi langsung dari responden yang bersangkutan. Sasaran angket adalah di desa Margoyoso, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. Responden memilih jawaban yang telah disediakan sesuai dengan keadaan subjek. Setiap item memiliki tiga alternatif jawaban yang masing-masing mempunyai skor bobot berbeda-beda,yaitu:

1. Alternatif jawaban yang mendukung diberi skor 3
2. Alternatif jawaban yang cukup mendukung diberi skor 2
3. Alternatif jawaban yang tidak mendukung diberi skor 1

3.8.2. Teknik Penunjang

Teknik penunjang yang penulis gunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui teknik pokok adalah sebagai berikut :

3.8.2.1. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data sekunder yang berupa keterangan-keterangan, catatan-catatan, laporan dan sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Pelaksanaannya penulis mencari sumber-sumber tertulis dilokasi penelitian. Teknik ini dilakukan dengan mencatat data tertulis guna mempelajari data yang sesuai dengan penelitian

3.8.2.2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi-informasi yang dirasakan perlu untuk menunjang data penelitian. Wawancara dilakukan terhadap sebagian Keluarga di Desa Margoyoso, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus.

3.9. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Tes

3.9.1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan tindakan menunjukkan kevalidan suatu instrumen. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:211) bahwa “sebuah

instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat”.

Adapun uji validitas dalam penelitian ini dilihat dari logika validity yaitu dengan mengkonsultasikan kepada beberapa ahli penelitian dan tenaga pengajar di lingkungan FKIP Universitas Lampung. Dalam penelitian ini peneliti melakukannya dengan cara konsultasi dosen pembimbing yang kemudian diambil revisinya.

Untuk validitas angket, peneliti mengadakan uji coba dengan kontrol langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator variabel yang kemudian dikonstruksikan menjadi item-item pertanyaan dan koreksi angket.

3.9.2. Uji Reliabilitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:168), “uji reliabilitas merupakan suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik sehingga mampu mengungkap data yang bisa dipercaya”. Sedangkan menurut Susan Stainback dan Sugiyono (2010:364), “reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan”.

Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrument dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik dengan teknik belah dua.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk uji reliabilitas angket yaitu:

- a. Melakukan uji coba angket dengan 10 orang di luar responden
- b. Hasil uji coba dikelompokkan dalam item ganjil dan item genap
- c. Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan ke dalam rumus *product moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right\}\left\{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara gejala x dan y

x : Variabel bebas

y : Variabel terikat

N : Jumlah sampel

Suharsimi Arikunto (2010:213)

- d. Selanjutnya untuk mengetahui koefisien seluruh angket digunakan rumus *Sperman Brown* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1+r_{gg}}$$

Dimana :

r_{xy} : Koefisien reliabilitas seluruh tes

r_{gg} : Koefisien korelasi item ganjil dan genap

Sutrisno Hadi (2004:37)

- e. Kriteria reliabilitas adalah sebagai berikut:

0,90 – 1,00 = reliabilitas tinggi

0,50 – 0,89 = reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 = reliabilitas rendah.

Manasse Malo dkk (1985: 139)

3.10. Teknik Analisis Data

Tindak lanjut dari pengumpulan data adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini menggunakan suatu analisis data deskriptif, yaitu menguraikan data-data menjadi kalimat secara sistematis. Analisa dalam suatu penelitian sangatlah penting. Analisa yang dimaksudkan merupakan suatu cara untuk memperoleh data sebagai hasil penelitian ini agar dapat diketahui secara jelas. Dalam hal ini untuk mengetahui bagaimanakah peranan orang tua terhadap upaya perlindungan kesehatan reproduksi di desa Margoyo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, digunakan analisis deskriptif.

1. Dalam menganalisis dan mengolah data serta mengetahui tingkat kebenaran responden, digunakan rumus interval sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I	= Interval
NT	= Nilai tertinggi
NR	= Nilai terendah
K	= Kategori

2. Digunakan persentasi yang dikemukakan Muhamad Ali dalam Leni (2015:39) Untuk mengetahui bagaimana peranan orang tua terhadap upaya perlindungan kesehatan reproduksi di desa Margoyoso, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya Persentase

F = Jumlah jawaban dari seluruh item

N = Jumlah perkalian item dengan responden

Untuk mendefinisikan banyaknya persentase yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut:

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup Baik

40% - 55% = Tidak Baik

3. Untuk menguji adakah peranan orang tua terhadap upaya perlindungan kesehatan reproduksi maka digunakan rumus Chi Kuadrat sebagai berikut

$$E_{ij} = \frac{(n_{io} \times n_{oj})}{n}$$

Keterangan:

E_{ij} = Frekuensi yang diharapkan

n_{io} = Jumlah baris ke-i

n_{oj} = Jumlah kolom ke-j

Sudjana (2005: 279)

4. Memasukkan data dari hasil frekuensi yang diharapkan kedalam rumus Chi Kuadrat (Sudjana, 2005: 280) yaitu:

$$X^2 = \sum_{i=1}^B \sum_{d=1}^K \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan:

X^2 = Chi Kuadrat

$\sum_{l=j}^B$ = Jumlah baris

$\sum_{j=l}^K$ = Jumlah kolom

o_{ij} = Frekuensi pengamatan

E_{ij} = Frekuensi yang diharapkan

Kriteria uji sebagai berikut:

- a. Jika X^2 hitung lebih besar atau sama dengan X^2 tabel dengan taraf signifikan 5 % maka hipotesis diterima
- b. Jika X^2 hitung lebih kecil atau sama X^2 tabel dengan taraf signifikan 5% maka hipotesis ditolak

5. Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan rumus *koefisien kontingen* menurut Sudjana (2005:282), yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

Keterangan :

C = Koefisien Kontingensi

x^2 = Chi Kuadrat

n = Jumlah Sampel

Agar harga C yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor-faktor, maka harga C dibandingkan dengan koefisien

kontingensi maksimum yang bisa terjadi. Harga C maksimum ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{M-1}{M}}$$

Keterangan :

C_{maks} = Koefisien Kontingensi

M = Harga minimum antara banyak baris dan kolom dengan kriteria uji hubungan “makin dekat harga C kepada C_{maks} makin besar derajat asosiasi antara faktor. Dengan kata lain faktor yang satu makin berkaitan dengan faktor yang lain”. Sudjana (2005:282)

6. Kemudian hasil pengolahan data tersebut dijadikan patokan untuk menentukan tingkat keeratan pengaruh dengan menggunakan rumus berikut :

$$\epsilon_{KAT} = \frac{C}{C_{maks}}$$

Dengan kategori atau klasifikasi sebagai berikut :

0,00-0,27 : Kategori kurang baik

0,28-0,55 : Kategori cukup baik

0,56-0,83 : Kategori baik

Manase Malo (1985:139)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang Peranan Orang Tua Terhadap Upaya Perlindungan Kesehatan Reproduksi di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, maka peneliti menyimpulkan bahwa orang tua di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus sebagian besar sudah berperan dalam melakukan pengawasan terhadap anak dengan cara menjalin komunikasi yang baik, menanamkan nilai budi pekerti, memfasilitasi perkembangan dan mengarahkan anak dalam hal yang positif, dan mengenalkan perlindungan kesehatan reproduksi, meskipun belum optimal dan masih banyak sebagian orang tua yang cenderung tidak peduli ataupun tidak mengerti sehingga tidak tahu bagaimana cara menerapkan upaya perlindungan kesehatan reproduksi kepada anaknya

Peranan Orang Tua Terhadap Upaya Perlindungan Kesehatan Reproduksi di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus dari 33 responden, 17 responden (51,51%) yang sangat berperan, artinya masih ada 48,48% yang peranannya belum maksimal, hal ini dapat disebabkan karena kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak, kurangnya pengawasan orang tua serta ketegasan orang tua kepada anaknya. Jika dilihat

dari kesimpulan angket, masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya terutama dalam upaya perlindungan kesehatan reproduksi khususnya untuk anak remaja, dalam hal ini orang tua harus lebih berperan serta memperhatikan anaknya.

Selain itu dalam upaya perlindungan kesehatan reproduksi indikator penanaman nilai budi pekerti dalam keluarga, memfasilitasi perkembangan anak, dan mengenalkan pentingnya perlindungan kesehatan kepada anak di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus dengan jumlah responden 33, yang termasuk dalam kategori baik berjumlah 16 responden (48,48%) berarti masih ada 51,51% yang pelaksanaannya belum maksimal dalam upaya perlindungan kesehatan reproduksi di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, hal ini disebabkan masih banyak orang tua yang belum mengetahui dan memahami pentingnya upaya perlindungan kesehatan reproduksi, orang tua kurang memperdulikan perkembangan anaknya serta belum bisa menempatkan diri sebagai sahabat atau tempat keluh kesah anaknya di dalam rumah, dan anak kurang memahami pentingnya melindungi kesehatan reproduksi terlebih ketika anak memasuki usia remaja. Namun, dalam hal ini dapat diselesaikan apabila orang tua dan anak dapat menjalin komunikasi yang baik, serta orang tua mampu memaksimalkan peranannya dalam upaya perlindungan kesehatan reproduksi untuk setiap indikator yang hendak dicapai anak remaja di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada Orang Tua diharapkan dapat melakukan peranannya dalam upaya perlindungan kesehatan reproduksi kepada anaknya dengan cara mengenalkan kesehatan reproduksi mulai dari kecil serta menanamkan nilai budi pekerti, sehingga anak dapat menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
2. Kepada Anak diharapkan mampu menjadikan orang tua sebagai tempat keluh kesah serta memiliki rasa tanggung jawab, menumbuhkan sikap positif dalam diri dan bisa lebih tanggap terhadap banyaknya pergaulan bebas yang masuk dalam lingkungan masyarakat agar tidak melakukan kegiatan menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri dan mencoreng nama baik keluarga.
3. Kepada Masyarakat diharapkan mampu mengayomi anak-anak khususnya pada anak yang mulai beranjak remaja untuk bergaul dengan lingkungan sekitarnya dengan cara mengarahkan anak pada kegiatan-kegiatan yang bermanfaat serta menegur apabila terdapat perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak dan mengarahkan kepada yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Kunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Djamarah, Saiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana: Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja*. 2012. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kusmiran, Eny. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Pratikto, Rijono. 1994. *Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rd, Nia Kania Kurniawati. 2012. *Komunikasi Antarpribadi: Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Robbins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi Jilid 2*. Jakarta: Indeks
- Roben. 2008. *Komunikasi Manusia*. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Satiadarma, P Monty. 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak*. Jakarta: yayasan Obor Indonesia
- Soejanto, Agoes. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta; Pineka Cipta.

Sugiyono, 2011. *Statistika untuk penelitian*, Bandung : Alfabeta

Tim Penulis Poltekes Depkes Jakarta I. 2012. *Kesehatan Reproduksi : Problem dan Solusinya*. Jakara: Salemba Medika

Tirto, Husodo. *Seksualitet dalam Mengenal dunia Remaja*. 1987. Bandung: Alfabeta

Zainuren, Yunia Rahma Utami.2014.Peranan Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai Kejujuran Anak Dalam Lingkungan Masyarakat Di Dusun I Dan II Desa Teba Jawa Kabupaten Pesawaran Tahun 2013. FKIP, Universitas Lampung.

Haris Septiawan, Muhammad.2014. Pengaruh Pendidikan Seks dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Anak di RW 01 Dusun VII Kekah Kelurahan Terbanggi Besar Lampung Tengah. FKIP, Universitas Lampung